

**DINAMIKA PEMBELAJARAN DI PESANTREN DALAM
MERESPON REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (STUDI PADA
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH HIDAYATUL
QOMARIYAH KOTA BENGKULU)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Fiska Amelia Kusuma Wardani

NIM : 1711210030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS (FTT)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UIN FAS) BENGKULU**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Fiska Amelia Kusuma Wardani

NIM : 1711210030

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : Fiska Amelia Kusuma Wardani

NIM : 1711210030

Judul Proposal : Dinamika Pembelajaran Pesantren Dalam Merespon Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 21 Januari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dalj, M.Pd
NIP. 196201011994031005


Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I
NIP. 198107202007101000



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS (FTT)

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : "Dinamika Pembelajaran di Pesantren dalam Merespon Revolusi Industri 4.0
(Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)".

Penulis NGE: Fiska Amelia Kusuma Wardani

Nim NGE: 1711210030

Jurusan NGE: Tarbiyah

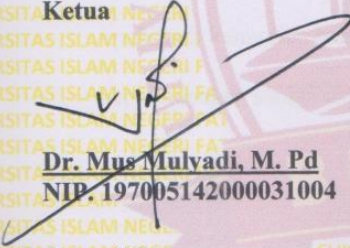
Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah dan Tadrис UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).


Bengkulu, 24 Januari 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua

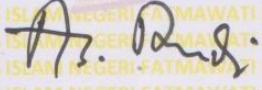
Sekretaris



Dr. Mus Mulvadi, M. Pd
NIP. 197005142000031004


Kurniawan, M. Pd
NIDN. 2022098301

Penguji I

Penguji II


Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 197601192007011018


Achmad Ja'far Sodik, M. Pd.I
NIP. 198909302019031007

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadrис


Dr. Mus Mulvadi, M. Pd
NIP. 197005142000031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fiska Amelia Kusuma Wardani

NIM : 1711210030

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Dinamika Pembelajaran Pesantren Dalam Merespon Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2022

Yang menyatakan



Fiska Amelia Kusuma Wardani
NIM. 1711210030

ABSTRAK

Nama : Fiska Amelia Kusuma Wardani
NIM : 1711210030
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Dinamika Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Merespon Revolusi Industri 4.0 (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu terhadap Revolusi Industri 4.0 dan Faktor Pendukung dan Penghambat santri dalam merespon Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah Respon Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu yaitu sebagian dari santri di pesantren merespon dan sebagian lainnya tidak terlalu memperdulikan perkembangan zaman yang sedang terjadi di luar pesantren. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat santri dalam merespon Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu antara lain sebagai berikut: Faktor Pendukungnya ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya berupa nilai jual yang dimiliki pesantren untuk masyarakat yaitu kinerja pengurus dan tenaga pendidik yang baik, keunggulan kurikulum dan biaya pendidikan yang terjangkau. Faktor eksternalnya yaitu respon positif dari masyarakat dilihat dari kepercayaan mereka menitipkan anaknya untuk belajar di Pondok Pesantren. Sedangkan faktor penghambat ada dua juga yaitu faktor internalnya kurangnya lahan untuk perluasan wilayah Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dan kurangnya tenaga pengajar. Sedangkan faktor eksternalnya yang pertama, kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar dan kompetisi antar lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Dinamika, Pembelajaran, Pondok Pesantren, Revolusi Industri 4.0.

ABSTRACT

Name : Fiska Amelia Kusuma Wardani
ID : 1711210030
Study Program : Islamic Religious Education
Judul : Dynamics of Learning in Islamic Boarding Schools in Responding to the Industrial Revolution 4.0 (Study at the Salafiyah Hidayatul Qomariyah Islamic Boarding School in Bengkulu City)

This study aims to describe the response of the Salafiyah Hidayatul Qomariyah Islamic Boarding School in Bengkulu City to the Industrial Revolution 4.0 and the Supporting and Inhibiting Factors of students in responding to the Industrial Revolution 4.0 at the Salafiyah Hidayatul Qomariyah Islamic Boarding School in Bengkulu City. The method in this study uses qualitative methods with data collection techniques used include observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusion drawing. The result of this study is the response of the Salafiyah Hidayatul Qomariyah Islamic Boarding School in Bengkulu City, that is, some of the students in the pesantren respond and some do not really care about the times that are happening outside the pesantren. The supporting factors and inhibiting factors for students in responding to the Industrial Revolution 4.0 at the Salafiyah Hidayatul Qomariyah Islamic Boarding School in Bengkulu City are as follows: There are two supporting factors, namely internal factors and external factors. Internal factors in the form of selling points owned by Islamic boarding schools for the community are the good performance of the management and educators, the superiority of the curriculum and affordable education costs. The external factor is the positive response from the community, seen from their belief in entrusting their children to study at Islamic boarding schools. Meanwhile, there are also two inhibiting factors, namely the lack of land for the expansion of the Salafiyah Hidayatul Qomariyah Islamic Boarding School in Bengkulu City and the lack of teaching staff. While the first external factor is the lack of support from the surrounding community and competition between educational institutions.

Keywords: Dynamics, Learning, Islamic Boarding School, Industrial Revolution 4.0.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT. Karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dinamika Pembelajaran Pesantren Dalam Merespon Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan Uswatun Hasanah kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimbah ilmu pengetahuan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mendorong keberhasilan penulis.
3. Dr. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Adi Saputra, S.Sos. I, M.Pd selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi terhadap penulisan skripsi ini hingga selesainya skripsi ini.

6. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I selaku pembimbing II, yang banyak memberikan bimbingan, motivasi, serta dorongan dalam penulisan skripsi ini sehingga selesainya skripsi ini.
7. Bapak dan ibu pihak perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membantu penulis dalam mencari referensi.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Januari 2022
Penulis

Fiska Amelia Kusuma
Wardani
NIM: 1711210030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	8
1. Pengertian Pembelajaran	8
2. Pengertian Pondok Pesantren	13
3. Dinamika Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa ...	23
4. Revolusi Industri 4.0	26
5. Tantangan Revolusi Industri 4.0	32
B. Kajian Pustaka	36
C. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Uji Keabsahan Data	47
F. Teknik Analisis Data	50

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data 52
B. Analisis Data 59
C. Pembahasan 72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 79
B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang masuk ke Indonesia. Sejarah mencatat bahwa sebelum pesantren, ada institusi/ lembaga pendidikan Islam yang mengawalinya, yaitu Surau dan Meunasah. Keberadaan kedua lembaga pendidikan Islam ini mewarnai sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sampai pada masa kejayaan pesantren. Semua para ahli sepakat bahwa pesantren lah yang bertahan (eksis) sampai sekarang yang tak tergusur oleh perubahan zaman, sementara lembaga pendidikan Islam lainnya seperti Surau dan Meunasah sudah hilang ditelan zaman, yang ada adalah peninggalan artefak dan filologi ajarannya. Dalam rangka untuk melakukan sebuah perubahan kita tidak perlu membuang suatu yang lama, tetapi harus melestarikan yang lama dengan baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik lagi dan sempurna. Perubahan yang lebih baik di isyaratkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ . . .

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”¹.

Mengingat pesantren yang luas penyebarannya sudah merata, dapat dipahami bahwa pengaruhnya juga sangat besar. Sepanjang hidupnya pesantren

¹Al-Qur'an, Ar-Ra'd:11, terj., Departemen Agama Republik Indonesia, ed.5, (Bandung: Departemen Agama, 2018).

sudah memberi kontribusi yang baik dan besar sebagai lembaga pendidikan, sebagai penyiar agama dan juga kepada masyarakat.

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.²

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.³

Dalam diskursus Islam di Indonesia biasanya pesantren dibagi menjadi tiga: “*salafiyah, modern dan terpadu*”. Beberapa kalangan ada yang mengatakan bahwa sebenarnya hanya ada dua tipe utama: *salaf* dan *modern*, sedangkan *terpadu* adalah rangkaian akhir dari dua tipe tersebut. Dhofier mendeskripsikan pesantren *salaf* sebagai yang memelihara bentuk pengajaran teks klasik sebagai inti pendidikan.⁴ Menurut Dhofier pesantren dibagi menjadi dua kategori, yaitu pesantren *Salafi* dan *Khalafi*. Pesantren salafi adalah

²Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

³Qomar Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 6.

⁴Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihat ala pesantren di mata antropologi Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h. 84.

pesantren yang tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya yang didalamnya terdapat sistem madrasah guna memudahkan sistem sorogan yang bisa diterapkan dalam pesantren tradisional tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Sedangkan pesantren Khalafi, Khalaf dalam bahasa artinya orang yang terdahulu, baik dari sisi ilmu, keimanan, keutamaan atau jasa kebaikan.⁵ Kemunculan sistem pendidikan modern ini menimbulkan berbagai respons, oleh Karel Steenbrink dalam konteks respon surau tradisional (Minangkabau) menyebutnya sebagai “menolak sambil mengikuti” atau dan dalam konteks respons pesantren (Jawa) menyebutnya sebagai “menolak dan mencontoh”.⁶ Pembaharuan pesantren dalam masa kini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif.

Secara umum ada tiga pola sikap pesantren menghadapi arus Modernisasi.⁷ *Pertama*, menolak secara total. Sikap ini dibuktikan dengan menutup diri secara total terhadap modernisasi, baik pola pikir maupun sistem pendidikan dengan cara menjaga otentisitas tradisi dan nilai pesantren secara ketat, baik dalam bentuk simbol maupun substansi. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren *Salaf*, yang hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran keagamaan tanpa dikaitkan dengan pengajaran keduniaan, apakah alumninya akan diarahkan menjadi apa, yang penting alumninya mempunyai pemahaman

⁵Zamakhsyari Dofler, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 34.

⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 14.

⁷Ngatawi El-Zastrow, “Dialog Pesantren – Barat Sebuah Transformasi Dunia Pesantren”, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana*, Vol. I, No. IV. (2006), h. 5.

yang kuat dalam keagamaan dan kemudian dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat.⁸

Kedua, menerima modernisasi secara total, baik pemikiran, model maupun referensinya. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren *Modern*. *Ketiga*, ini yang mayoritas, menerima modernisasi secara selektif. Pesantren tipe ini adalah penggabungan kedua pesantren tersebut di atas. Pada pola ini ada proses kreatif dari kalangan pesantren dalam menerima modernisasi. Pesantren ini menerima sebagian modernisasi kemudian dipadu dengan tradisi pesantren. Dari ketiga tipe Pesantren di atas pesantren modern yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tuntutan umat, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta karakter adat yang ada.⁹

Dengan dinamika zaman yang terus berjalan seiring dengan proses modernisasi yang menuntut pesantren untuk mau menerima perubahan dan perkembangan. Namun demikian, masih terdapat pola baku sebagai hal mendasar di dunia pesantren yang dinilai relatif tidak berubah dan kontinu (terus menerus, berkelanjutan) terkait sistem nilainya yang tercermin dalam tradisi keilmuan dan akhlaknya, yang secara epistemik-etik diakui turut menentukan cara pandang pesantren dalam menafsirkan realita yang dihadapi dan dalam memberikan respons terhadapnya.

Dengan sistem pendidikan yang khas, pesantren mencetak santri dengan berbagai karakteristik psikologis yang sama sebagaimana halnya non-

⁸Mundzier Suparta. 2006, "Revitalisasi Pesantren : Pasang Surut Peran Dan Fungsi", *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren*. Vol. 02, No. 1 (2006), h. 24.

⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 28

santri, bahkan dalam beberapa hal lebih baik daripada non-santri. Menurut penelitian, santri memiliki karakteristik psikologis positif tetapi ada yang menonjol dan ada juga yang lemah. Karakteristik psikologis yang cenderung menonjol seperti sikap yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan hidup, kepuasan hidupnya sedang, kebermaknaan hidup, sabar dan kontrol dirinya sedang. Karakteristik psikologis yang cenderung lemah seperti regulasi diri, keberanian, kreativitas, keragaman sudut pandang dan humor.¹⁰

Sementara pembelajaran yang bersifat konvensional dan dogmatis telah lama menghadirkan nuansa kegersangan dan kehampaan bagi mereka. Model pendidikan yang tidak kreatif sama saja membelenggu diri mereka untuk lebih berkembang. Padahal derasnya pengaruh teknologi dan internet, telah memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kalangan kaum muda muslim dalam menentukan peran mereka untuk merespons perubahan global. Sehingga pendidikan Islam menyadari pentingnya melakukan perubahan untuk merespons *euphoria* teknologi yang sangat digandrungi generasi muda millennial.

Dalam penelitian ini hal yang ingin dilihat adalah respon terhadap pembelajaran di Era Industri 4.0, untuk itu penulis mengangkat judul: **“Dinamika Pembelajaran di Pesantren dalam Merespon Revolusi Industri 4.0 (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)”**.

¹⁰Fuad Nashori, “Kekuatan Karakter Santri”, *Millah*, Vol. 11, No. 1 (2011), h.204.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka dapat diketahui Rumusan Masalahnya yaitu:

1. Bagaimana Respon Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu terhadap Revolusi Industri 4.0?
2. Apa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Santri dalam Merespon Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka dapat diketahui Tujuan Penelitiannya yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Respon Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu terhadap Revolusi Industri 4.0.
2. Untuk mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Santri dalam Merespon Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang responsi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era modern.
- b. Bagi pesantren dan masyarakat, sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi tentang strategi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi, yang sebenarnya perlu diupayakan oleh lembaga pendidikan pesantren untuk mewujudkan kehidupan yang integral.
- c. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pengetahuan tentang perlunya lembaga pendidikan pesantren menghadapi tantangan di era modern, yang dalam hal ini perlu adanya respons kongkrit yang harus dilakukan oleh Pesantren.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.¹¹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.¹² Secara Nasional,

¹¹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 39.

¹²Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 6.

pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.¹³

Pembelajaran menurut Dageng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terkadang kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan

¹³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 19.

metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

a. Macam-macam Pembelajaran

Dalam dunia proses belajar mengajar, sebuah ungkapan yang terkenal dengan “metode jauh lebih penting dari materi”. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar (PBM) bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

Menurut Haidar Putra Daulay, perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran kitab-kitab klasik yang bersifat non-

¹⁴Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 2.

klasikal, yaitu dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan atau bandongan dan hafalan.

1) Metode Sorogan

Menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiyai. Zamakhsyari Dhofir menjelaskan bahwa metode Sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara tatap muka antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para Sahabat dikenal dengan metode belajar *Kuttab*.¹⁵

Metode Sorogan adalah metode Pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode sorogan ini, santri mendatangi kyai dengan membawa kitab lalu membacanya didepan kyai dan menerjemahkannya. Metode Sorogan sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, karena dengan metode

¹⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 150-151.

sorogan, santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan lebih terfokus.¹⁶

2) Metode Wetonan/ Bandongan

Metode Wetonan yaitu kyai membacakan salah satu kitab didepan para santri yang juga memegang dan memperhatikan kitab yang sama. Kedatangan santri hanya menyimak, memperhatikan dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kyai.¹⁷

Metode Bandongan menurut Zamakhsyari Dhofier, metode bandongan adalah sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran. Sedangkan menurut Imran Arifin metode bandongan adalah kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.¹⁸

3) Metode Hafalan

Hafalan adalah metode yang diterapkan di pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, juga sering

¹⁶Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 236.

¹⁷Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 236.

¹⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 153-154.

dipakai untuk menghafal Al-Qur'an baik surat-surat pendek maupun seluruh surah Al-Qur'an 30 Juz. Dan pada waktu tertentu dibacakan dihadapan kyai atau ustadz.¹⁹ Dalam metode hafalan ini santri dilatih untuk mengasah kemampuan berfikir dengan hafalan tulisan Arab.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri dengan nada yang sama.²⁰

Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Mampret Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pesantri-an* berarti „*tempat santri*“. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren adalah (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.²¹

Kata "Pondok Pesantren" sendiri merupakan gabungan antara kata pondok dan pesantren. Menurut M. Arifien, pondok pesantren merupakan

¹⁹Departemen Agama RI, *Pembakuan Sarana Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 2005, h. 11.*

²⁰Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 145.

²¹Haidar Putra Daulay *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT Putra Grafika, 2007), h. 61

suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan kiai dengan ciri khas yang bersipat karismatik. sementara Qomar Mujamil mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersipat permanen.²²

Amin Abdullah mendeskripsikan bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Sementara itu mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²³

Sedangkan menurut Dawam Raharjo “pesantren adalah tempat dimana anak-anak dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab Islam klasik karangan ulama-ulama besar”.²⁴

²²Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h 90.

²³Ahmad Muthohar, AR. *Ideologi pendidikan pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 12.

²⁴Dawam Raharjo (Ed), *Pergulatan Dunia Pesantren dari bawah*, (Jakarta: 3m,1985), h. 2.

Dari beberapa definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mana didalamnya terdapat aktivitas pembelajaran, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang pembelajarannya didasarkan pada kitab-kitab klasik dalam bentuk bahasa Arab yang ditulis oleh ulama“-ulama“ terdahulu, dimana para santri tinggal bersama dalam sebuah kelompok yang dilengkapi dengan asrama, masjid atau mushola dengan kiai sebagai tokoh sentralnya.

a. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Selain unik dalam pembelajarannya juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut. Masing-masing pondok mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian dalam hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan. Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila didalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu: Kiai, Masjid, Santri, Asrama, Kitab Kuning.²⁵

1) Kiai

Pimpinan di pondok pesantren adalah kyai, kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas

²⁵DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, pertumbuhan dan perkembangannya* (Jakarta: Dirjen kelembagaan Islam Indonesia, 2003), h. 28.

sebagai pemimpin sekaligus pemilik. Istilah intelektual dalam bahasa ideologi pendidikan adalah pengetahuan agama dalam pesantren. Dalam ideologi pendidikan konservatif kewenangan tertinggi ada pada mereka yang paling utuh mewujudkan intelektualnya, jika posisi kyai dalam pesantren sangat dominan dan menjadi sumber rujukan semua pesantren maka pesantren tersebut dalam kategori konservatif.²⁶

Kata Kiai merupakan kata yang sudah cukup akrab didalam masyarakat Indonesia. Kiai adalah sebutan bagi alim ulama Islam. Kata ini merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam. Karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, figur kiai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya dimasyarakat.²⁷

2) Masjid

Zamakhsyari Dhofier secara tegas menyatakan bahwa Masjid adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama praktek ibadah shalat, khotbah, shalat dan pengajaran kitab klasik. Masjid secara harfiah berarti tempat sujud, meskipun demikian fungsi masjid bukan hanya tempat shalat tetapi

²⁶Ahmad Muthohar, AR. *Ideologi pendidikan pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 105.

²⁷Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 20.

juga tempat kegiatan sosial kemasyarakatan, beberapa alasan mengapa Masjid begitu penting didunia pesantren *pertama* Masjid dalam tradisi kepesantrenan berusaha mengikuti tradisi yang dipraktekkan oleh Nabi sebagai aktivitas sosial keagamaan *kedua* Masjid sebagai simbol kaum muslimin *ketiga* Masjid sebagai jembatan antara ajaran agama yang dijelaskan melalui kitab kuning dan santri merupakan target pengajaran.²⁸

Dalam pesantren, Masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, dan sholat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”²⁹ Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang Kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah Masjid. Biasanya Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kiai. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren.

Masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren.

Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid dan do‘a, i’tikaf

²⁸Syamsudin Arief *Jejaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)* (badan litbang dan diklat Departemen Agama RI Cet,1 2008), h. 85

²⁹Amin Haedari. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*. (Jakarta : IRD Press, 2005), h. 49.

dan tadarus al-Qur'an atau yang sejenisnya.³⁰ Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama klasik.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan Masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena kedudukan masjid sebagai sebuah pusat pendidikan dalam tradisi Islam merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid al-Quba yang didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW dan juga dianut pada zaman setelahnya, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren sehingga lembaga-lembaga pesantren terus menjaga tradisi ini. Bahkan bagi pesantren yang menjadi pusat kegiatan thariqah, masjid memiliki fungsi tambahan yaitu digunakan untuk tempat amaliyah ke-tasawuf-an seperti dzikir, wirid, bai'ah, tawajuhan dan lain sebagainya.

3) Santri

Istilah "santri" mempunyai dua konotasi atau pengertian, yang *pertama*; di konotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam

³⁰Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 91-92.

terminologi lain sering disebut sebagai "muslim ortodoks". Yang dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha.³¹ Yang *kedua*; dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.³²

Di dalam dunia pesantren, santri dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

a) Santri Mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

b) Santri Kalong

Adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada

³¹Bakhtiar Efendy, "Nilai-nilai Kaum Santri" dalam Dawan Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta : LP3M, 1986), h. 37

³²Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 91-92.

waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kyai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kyai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kyai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penetapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan

dikenai hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah ta'zirat seperti di gundul, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya.

4) Pondok

Definisi singkat istilah “Pondok” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Kata pondok diambil dari bahasa Arab “Funduk” berarti hotel atau penginapan. Pondok atau asrama adalah tempat tinggal para santri selama proses pendidikan, pada umumnya asrama santri berada berada dalam komplek pesantren bersama kiai. Menurut Dhofeir ada dua alasan penting pondok (asrama) didalam pesantren. *Pertama*, kiai dan keilmuannya dapat menarik santri jauh memungkinkan mereka dapat bergaul dengan santri dan penghuni pondok. *Kedua*, pada umumnya, pesantren berada dikampung-kampung dimana alat transportasi kurang tersedia. Oleh karena itu, pesantren harus menyiapkan pondokan untuk santri.³³

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Pada umum pondok ini berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan

³³Syamsudin Arief, *Jejaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)* (badan litbang dan diklat Departemen Agama RI Cet,1 2008), h. 38.

masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan dan masyarakat.³⁴

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ. Pembiayaannya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya kyainya, atas kegotong royongan para santri, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah.³⁵

Walapun berbeda dalam hal bentuk, dan pembiayaan pembangunan pondok pada masing-masing pesantren tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok dipegang oleh kyai yang memimpin pesantren tersebut.

5) Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning” kitab ini ditulis ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta menjelaskan isi-isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang

³⁴Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993), h. 103.

³⁵M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 240.

santri dituntut untuk mahir dalam ilmu bantu seperti Nahu, Syaraf, Balghah, Ma'ani Bayan dan sebagainya.³⁶

Dewasa ini ilmu-ilmu klasik ada delapan macam bidang pengetahuan yang di ajarkan termasuk: Nahwu dan Sharaf (morfologi), Fiqh, Usul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf dan Etika, Cabang-cabang lain seperti Tarikh, Dan Balaghah. Dari kitab-kitab keislaman tersebut, para santri dapat menambah wawasan ilmu agama mereka untuk membentuk manusia yang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.³⁷

3. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren dari Masa ke Masa

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikan dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali.

Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedangkan Imam Rahimatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali Pembina pertama di Jawa Timur.³⁸

³⁶Haidar Putra Daulay *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT Putra Grafika, 2007), h. 68.

³⁷Syamsudin Arief *Jejaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)* (badan litbang dan diklat Departemen Agama RI Cet,1 2008), h. 81.

³⁸Qomar Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 9.

Terdapat dua pendapat yang mengemukakan tentang akar sejarah berdirinya pondok pesantren di Indonesia yang *Pertama*, Pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren itu berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi “tarekat”. Pemimpin tarekat itu disebut kiyai (mursyid) yang mewajibkan pengikutnya (murid) untuk melakukan suluk selama 40 hari untuk melakukan ritual keagamaan dibawah bimbingan kiyai (mursyid). Dan selama itu mereka tinggal bersama dengan anggota tarekat lainnya di ruangan yang di sediakan oleh kiai, biasanya berada di serambi masjid. Selain ritual keagamaan juga diajarkan kitab-kitab keagamaan dalam berbagai cabang ilmu pendidikan agama Islam. Pada perkembangan selanjutnya pengajian itu disebut dengan pondok pesantren. Dan yang *Kedua*, Pesantren merupakan adopsi dari model perguruan yang di selenggarakan oleh orang-orang Hindu-Budha yang menggunakan sistem asrama sebagai tempat biksu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya.³⁹

a. Pondok Pesantren Pada Masa Penjajahan

Diera penjajahan Belanda perkembangan pondok pesantren mengalami pasang surut. Hal ini tidak terlepas dari adanya kebijakan-kebijakan pemerintahan Hindia Belanda yang dirasa cukup menghalangi perkembangan pondok pesantren. Diantara kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:

³⁹Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, 2003), h.10.

- 1) Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren.
- 2) Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat.
- 3) Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji.
- 4) Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah. Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangan kebijakan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia.⁴⁰

b. Pondok Pesantren pada Masa Kemerdekaan

Sejak awal kehadirannya pondok pesantren mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Begitu juga pada masa kemerdekaan ini, pesantren mampu berperan aktif mengisi pembangunan dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu pondok pesantren tidak luput dari berbagai kritik terhadap kelemahan dan kekurangannya, terutama pada awal kemerdekaan, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang statis dan tertutup. Dalam rangka menjawab

⁴⁰Zamakhsyari Dofler, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 41.

tantangan zaman, sebahagian pesantren mulai membenahi diri dengan mengadakan perubahan-perubahan dan membuat mereka menjadi modern.

Berbagai usaha dilakukan untuk mengembangkan pesantren baik oleh pengelola maupun oleh pemerintah. Mulailah dimasukkan pengetahuan umum dan ketrampilan ke dalam pesantren, seperti jahit menjahit, pertukangan, perbengkelan, peternakan dan sebagainya, sebagai usaha memberikan bekal tambahan agar para santri apabila telah selesai menuntut ilmu di pesantren, dapat hidup layak dalam masyarakat, juga untuk mengembangkan wawasan warga pesantren dari orientasi kehidupan yang amat berat ke akhirat menjadi berimbang dengan kehidupan duniawi.

Ada dua macam pergeseran dalam dunia pesantren dilihat dari perjalanan sejarah pesantren⁴¹: a) pergeseran fungsi, yaitu pada masa awal berdirinya pesantren berfungsi sebagai sarana dakwah agama dan transfer ilmu – ilmu agama, maka pada masa selanjutnya ketika penjajahan bergeser sebagai basis kekuatan jihad dan sesudah masa kemerdekaan menjadi pusat pengembangan masyarakat (fungsi social dan pelestarian lingkungan hidup), b) pergeseran sistem manajemen, yaitu pada awalnya sistem manajemen tunggal (satu orang kiai), maka pada masa selanjutnya bergeser pada kepemimpinan kolektif. Hal ini

⁴¹Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 158.

akan lebih baik bagi pengembangan pesantren karena berbagai kebijakan yang diambil berdasarkan hasil pemikiran bersama⁴².

4. Revolusi Industri 4.0

Kehidupan manusia telah masuk era revolusi industri secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Dalam skala ruang lingkup dan kompleksitasnya, transformasi yang sedang terjadi mengalami pergeseran gaya hidup dari sebelumnya. Kemajuan bidang informasi komunikasi dan bioteknologi hingga teknik material mengalami percepatan luar biasa dan membawa perubahan radikal di semua dimensi kehidupan. Kondisi ini menggiring kita untuk memasuki era baru dimana semua digerakkan serba komputerisasi dan penggunaan mesin untuk meringankan pekerjaan manusia dan semua itu berlangsung begitu cepat tanpa terkendali. perubahan yang begitu cepat itulah yang kini disebut revolusi industri 4.0. yang merupakan integrasi antara penggunaan komputer dengan fasilitas internet yang penggunaannya sampai saat ini bisa mencapai milyaran pengguna.

Revolusi industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang

⁴²Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, *Jurnal Darul 'Ilmi*. Vol.1, No. 2(2013), h. 173-178.

diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis- Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur⁴³

Saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri generasi 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan virtual. Dengan semakin konvergennya batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya, teknologi informasi dan komunikasi tentu berimbas pula pada berbagai sektor kehidupan. Salah satunya yakni berdampak terhadap sistem pendidikan di Indonesia.

Perubahan era ini tidak dapat di hindari oleh siapapun sehingga dibutuhkan penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang memadai agar

⁴³Hendra Sudarwana, "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental", *JATI UNIK* Vol.1, No. 2. (2018), h. 102-110.

siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global. Peningkatan kualitas SDM melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi adalah kunci untuk mampu mengikuti perkembangan Revolusi Industri 4.0.⁴⁴

Di Abad ke-21 ini, bangsa-bangsa di dunia sedang berlomba-lomba mengembangkan berbagai teknologi strategis. Dampak pengembangan teknologi ini menyebabkan kompetisi perekonomian di satu sisi menjadi semakin tajam dan di sisi lain semakin meluas. Keadaan tersebut sebagai akibat dari cepatnya perkembangan teknologi informasi dan transportasi yang menyebabkan makin mudahnya bagi negara-negara untuk mengakses informasi bisnis, industri dan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan arus modal yang semakin cepat berputar dan meluas memungkinkan banyak orang memiliki, membeli dan menggunakannya, walaupun masih belum mampu menguasai atau mengembangkan sendiri teknologi tersebut. Kesempatan memanfaatkan dan menguasai teknologi dan bisnis juga bisa diraih oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sejak dasawarsa 1980-an, kemajuan teknologi dan pertumbuhan industri yang begitu pesat di berbagai bidang telah berdampak dan secara dramatis mengubah pengertian konseptual kita tentang jarak, waktu, budaya, gaya hidup dan perilaku.⁴⁵

⁴⁴Delipiter Lase, Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0, *JURNAL SUNDERMAN*, Vol 1, No. 1.(2019), h. 29.

⁴⁵Mohammad Arief, "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi", Vol. XXVIII No. 2. (2013), h. 116.

Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0, dengan bercirikan pendidikan lebih memanfaatkan teknologi digital (cyber system) dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan teknologi tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tidak terbatas ruang dan waktu, dengan arti proses pembelajaran tidak hanya diruang kelas dan pada saat jam belajar. Sungguh sebuah pekerjaan rumah yang tidak mudah bagi dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif berbagai bidang.⁴⁶

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi yang begitu cepat, pesantren sebagai institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial diharapkan melakukan kebijakan strategis dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat Millennial terutama aspek pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang lebih *accessible* dan kontekstual tanpa harus mengorbankan watak aslinya sebagai penjaga tradisi dan budaya pendidikan Islam yang khas Indonesia.⁴⁷

Pendidikan 4.0 adalah respons terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0 di mana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif. menjelaskan “*that the new vision of learning promotes learners to learn not only skills and*

⁴⁶Dewi Surani, “Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0”, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 2, No.1, (Universitas Sultan Agung Tirtayasa p-ISSN 2620-9047, e-ISSN 2620-9071, 2019), h. 458.

⁴⁷Tolbize , “Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0”, *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No.2. (2018), h. 98.

*knowledge that are needed but also to identify the source to learn these skills and knowledge.*⁴⁸

Ada sembilan tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan 4.0, yakni sebagai berikut:

Pertama, belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. *E-learning* memfasilitasi kesempatan untuk pembelajaran jarak jauh dan mandiri. Kedua, pembelajaran individual. Siswa akan belajar dengan peralatan belajar yang adaptif dengan kemampuannya. Ini menunjukkan bahwa siswa pada level yang lebih tinggi ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit ketika setelah melewati derajat kompetensi tertentu.

Aspek-aspek pendidikan di pesantren yang menjadi sorotan diantaranya visi, misi tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan pesantren yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Oleh karena itu kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual kritis santri. Disisi lain tetap mampu mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, tanpa harus larut sepenuhnya dengan modernisasi, serta mampu mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan pesantren.⁴⁹

⁴⁸Delipiter Lase, Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0, JURNAL SUNDERMAN, Vol 1, No. 1.(2019), h. 29.

⁴⁹Erfan Gazali, "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0" *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No.2. (2018), h. 99.

Gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin dimasa modern. Karena itu, pemikiran kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.⁵⁰

5. Tantangan Revolusi Industri 4.0

Wolter mengidentifikasi tantangan industri 4.0 sebagai berikut: pertama, masalah keamanan teknologi informasi. Kedua, keandalan dan stabilitas mesin produksi. Ketiga, kurangnya keterampilan yang memadai. Keempat, keengganan untuk berubah oleh para pemangku kepentingan dan Kelima, hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi.⁵¹

Secara historis, pesantren sejak awal berdirinya tidak pernah diam dalam menghadapi problem sosial keagamaan. Aktifitas pesantren dalam merespon persoalan kontemporer telah dibuktikan semenjak masa-masa awal kejayaannya. Keterlibatan pesantren dalam dunia kontemporer telah dibuktikan oleh fakta sejarah yang tidak mungkin untuk dinafikan. Respon pesantren terhadap permasalahan global misalnya:⁵²

⁵⁰Erfan Gazali, "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No.2. (2018), h. 104.

⁵¹M. Yahya, *ERA INDUSTRI 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, (Universitas Negeri Makasar, Maret 2018), h. 6.

⁵²Samsurrohman Msi, "Pesantren Dan Tantangan Arus Global (Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi)", *Jurnal Al-Qalam*: Vol. XIII, h. 210.

Pertama, pesantren pernah merespon tantangan global dalam menghadapi kolonialisme bangsa barat yang ketika itu sedang melakukan ekspansi ke negeri-negeri jajahannya, termasuk Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren dimasa kolonialisme tetap hidup dan berkembang di atas kekuatan sendiri. Bahkan lembaga ini bagi pemerintah Belanda, bukan saja dipandang tidak bermanfaat bagi tujuan-tujuan kolonial, akan tetapi dipandang sebagai lembaga yang sangat berbahaya dan mengancam upaya kolonialisme. Pandangan bangsa Belanda itu bukan tanpa sebab, karena ketika itu lembaga pesantren merupakan tempat persemaian yang amat subur bagi kader-kader pejuang melawan praktik penjajahan. Atas dasar pandangan tersebut, maka ketika itu pesantren mengalami tekanan yang sangat berat, bahkan dianggap oleh kolonial barat sebagai sarang pemberontak dan ancaman bagi kenyamanan kekuasaan kolonial di bumi Indonesia, khususnya. Hal itu terjadi karena para Kyai di pesantren selalu memberikan pengajaran kepada para santrinya untuk menintai tanah air (hub al wathan), serta menanamkan sikap patriotik, meski awalnya merupakan lembaga pendidikan dalam bidang keagamaan.

Kedua, kalangan pesantren yang tergabung dalam komite hijaz yang dipelopori elit ulama pernah memperjuangkan hukum bermadzhab kepada pemerintah Arab Saudi yang menganut faham Wahabi. Komite ini mengusulkan kepada pemerintah Saudi agar memberikan kebebasan kepada praktik bermadzhab dalam menjalankan agama. Komite internasional ini dibentuk di Surabaya, yang dihasilkan melalui forum rapat yang dihadiri

ulama pesantren, berbarengan dengan lahirnya keputusan mereka mendidikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Dua peristiwa tentang peran Ulama pesantren ini mencerminkan bahwa dalam kondisi perubahan apapun, dalam skala local, regional maupun global, pesantren telah berusaha untuk mampu menjawab tantangan yang berkembang dan memberikan layanan terbaik bagi masyarakat. Namun demikian, pesantren juga harus tetap perlu waspada terhadap isu-isu kontemporer yang membuat beberapa pesantren akhirnya kehilangan kharismanya di muka masyarakat, lebih parah lagi kasus yang terjadi di beberapa pesantren digeneralisir sehingga berdampak kepada semua pesantren di Indonesia seperti munculnya berbagai gerakan Islam yang mempunyai jenis lain dengan wataknya yang ekstrim, keras dan kurang toleran dalam menghadapi perbedaan, hal tersebut pada gilirannya menjadi tantangan dakwah yang harus dihadapi oleh pesantren.

Tantangan itu kini muncul kembali dalam bentuk-bentuk Islam lain yang sama radikalnya dalam praktik sosio-religius kultural. Bahkan tidak hanya itu, di era reformasi, wajah radikalisme pesantren kian memprihatinkan. Sehingga perlu kesadaran dari semua pihak khususnya pesantren agar segera bergerak melakukan introspeksi terhadap ajaran dasarnya, sebagai upaya menghadapi tantangan radikalisme, sehingga pesantren tidak terlalu kaku dalam mentransfer serta mensikapi perubahan-

perubahan sosial yang terjadi saat ini. Era revolusi industri 4.0 juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern.⁵³

Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era revolusi industri 4.0 yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik.

Selanjutnya, tantangan yang harus diemban oleh pesantren adalah berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan dapat menjawab tantangan zaman. Walaupun sekarang Indonesia sudah mendapatkan kemerdekaan bukan berarti pesantren lantas bebas dari masalah. Angin segar yang dihembuskan era kemerdekaan atas dunia pendidikan telah menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bermunculan dengan leluasa. Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mendapat sambutan yang

⁵³Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2019), h. 77.

baik dari masyarakat. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadikan harga pesantren di hadapan masyarakat mulai turun. Pesantren dianggap tidak lagi mampu menghadapi tantangan pembangunan di abad sains dan teknologi.⁵⁴

Tantangan selanjutnya adalah tantangan ekonomi. Perekonomian masyarakat Indonesia berada pada tingkat yang sangat rendah, angka kemiskinan makin meningkat, dan penghasilan makin jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, penciptaan kemakmuran dirasakan amat mendesak, jika kita tidak mau ketinggalan oleh negara-negara tetangga dengan segala akibatnya. Hal ini tidak hanya menuntut peluang kerja baik disediakan oleh pemerintah maupun swasta, tetapi bekal sumber daya yang memadai.

B. Kajian Pustaka

Tesis Ahmad Jazuli dengan Judul Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Modern Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Kabupaten Kampar. Hasil Penelitiannya adalah Manajemen pendidikan Pondok Pesantren Modern dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 di Kabupaten Kampar berproses dengan baik, ditandai dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan berproses dengan baik. Revolusi industri 4.0 dapat ditandai dengan adanya: pembelajaran dengan menggunakan media digital, pembelajaran dilengkapidengan jejaring internet, keamanan Lingkungan Pondok Pesantren dilengkapi dengan CCTV 24 jam, materi-Materi pembelajaran yang mengacu berdasarkan kurikulum dengan desain

⁵⁴Dewi Lisnawati, Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0, "Tsamaratul Fikri", Vol. 14, No. 1, (2020), h. 59-60.

menghadapi revolusi industri 4.0, dan adanya pelatihan untuk meningkatkan SDM sebagai upaya menghadapi revolusi industri 4.0.

Perbedaan antara Skripsi diatas dengan yang peneliti teliti yaitu Skripsi diatas meneliti tentang Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Sedangkan yang peneliti teliti yaitu tentang Dinamika atau Perubahan Pembelajaran yang terjadi pada Pondok Pesantren dalam Merespon Era Revolusi Industri 4.0. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0.

Jurnal dari Mohammad Arief yang berjudul Perkembangan Pesantren di Era Teknologi yang diterbitkan oleh STAIN Tulungagung. Hasil di dalam penelitian ini adalah pendidikan di pesantren dilihat dari sejarahnya sudah banyak mengalami perubahan terutama dalam hal mencetak ilmuan/ulama baik dalam hal agama maupun pengetahuan umum. Dalam menjalankan perannya, pesantren berupaya memajukan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi. Semua digunakan untuk menunjang kelancaran proses pengelolaan pesantren dan peningkatan citra positif lembaganya. Meskipun teknologi informasi di dunia maya sangat beresiko ketika tidak dikelola dengan baik namun ia sangat dibutuhkan oleh pesantren. Semua bergantung pada sikap manusia sebagai penggunanya.

Perbedaan antara jurnal diatas dengan yang peneliti teliti yaitu jurnal di atas meneliti tentang lembaga pendidikan pesantren dalam merespon kemajuan teknologi dan informasi. Sedangkan yang peneliti teliti yaitu tentang dimanika

atau perubahan pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren dalam Merespon Era Revolusi Industri 4.0. Sedangkan persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Pondok Pesantren di era teknologi.

Jurnal dari Erfan Ghazali yang berjudul Pesantren di antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 yang diterbitkan oleh IAIN Syekh Nurjati. Hasil di dalam penelitian ini adalah pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama yang menjadi Rahim bersemayamnya para calon cendikiawan muslim, saat ini dalam era informasi global, metode dan pendekatan pembelajaran telah berkembang dengan cepat seiring dengan perubahan pola pikir dan gaya masyarakat yang telah berubah. Ketersediaan *terabyte* informasi yang lahir dari dari revolusi digital membuat semua orang dapat mengakses ilmu pengetahuan tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Perbedaan antara jurnal diatas dengan yang peneliti teliti yaitu jurnal di atas meneliti tentang tantangan perubahan zaman dan karakter generasi alfa yang ada di pesantren, sedangkan yang peneliti teliti yaitu tentang Dinamika atau Perubahan Pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren dalam Merespon Revolusi Industri 4.0. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian di Pondok Pesantren tentang dunia pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.

Jurnal dari Dewi Lisnawati yang berjudul Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0 yang diterbitkan oleh Tsamaratul Fikri.

Hasil penelitiannya adalah karakter santri semua bersifat positif hanya saja ada yang menonjol dan ada juga yang lemah. Jika dikaitkan dengan empat kompetensi yang dibutuhkan pada era revolusi industri 4.0 yang terdiri dari mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication Skills*), dan keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*) maka karakter positif lemah yang dapat menjadi problematika dan tantangan para santri di era revolusi industri 4.0 adalah meliputi keberanian, kreativitas, dan keragaman sudut pandang. Adapun strategi untuk melatih karakter-karakter lemah santri melalui pembaharuan metode belajar tanpa mengubah budaya dan nilai-nilai ciri khas pesantren *salaf*.

Perbedaan antara jurnal di atas dengan yang peneliti teliti yaitu jurnal di atas meneliti tentang Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0, sedangkan yang peneliti teliti yaitu tentang Dinamika atau perubahan pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren dalam Merespon Revolusi Industri 4.0. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren membahas tentang Revolusi Industri 4.0.

Jurnal dari Samsurrohman MSI yang berjudul Pesantren dan Tantangan Arus Global (Dakwah Pesantren di Era Globalisasi) yang diterbitkan oleh Jurnal Al-Qalam. Hasil penelitiannya adalah era global selalu menghadirkan perubahan-perubahan yang sering sulit untuk diikuti oleh masyarakat awam.

Oleh sebab itu, pesantren harus mampu menjadi teladan, memberikan pengayoman kepada setiap manusia dan lingkungan sosialnya. Pesantren dalam upayanya menjaga harkat dan martabat manusia dihadapan tuhan harus mampu menciptakan keharmonisan bagi sesama.

Perbedaan antara jurnal diatas dengan yang peneliti teliti yaitu jurnal diatas meneliti tentang Tantangan Pesantren di Era Globalisasi, sedangkan yang peneliti teliti yaitu tentang Dinamika atau Perubahan Pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren dalam Merespon Revolusi Industri 4.0. persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0.

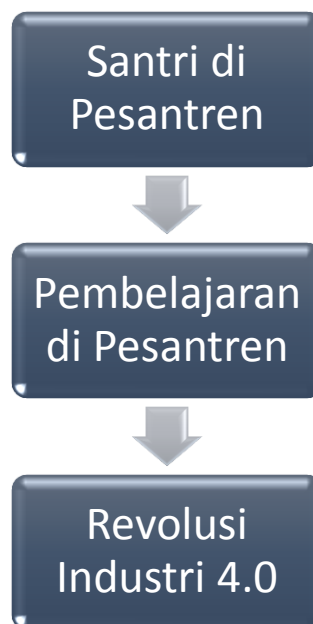
Jurnal dari Ricky Satria Wiranata yang berjudul Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 yang diterbitkan oleh Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Hasil penelitiannya yaitu Era Revolusi 4.0 selalu menghadirkan perubahan-perubahan secara cepat yang sering sulit untuk diikuti oleh masyarakat awam. Oleh sebab itu, pesantren harus mampu memfungsikan dirinya sebagai lembaga dakwah yang secara terus menerus mengedepankan terwujudnya substansi dakwah islam yaitu akhlakhul karimah. Tantangan yang harus menjadi warning bagi pesantren agar dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang berbasis pendidikan karakter sehingga problem global seperti pemberdayaan ekonomi, kesehatan, sosial kemasyarakatan tidak menjadi beban bagi dunia pesantren saat ini.

Perbedaan antara jurnal diatas dengan yang peneliti teliti yaitu jurnal diatas meneliti tentang Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0, sedangkan yang peneliti teliti yaitu tentang Dinamika atau Perubahan Pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren dalam Merespon Revolusi Industri 4.0. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian di Pondok Pesantren tentang Revolusi Industri 4.0.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu dasar dari pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Pada penelitian ini maka penelitian ini menyajikan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 1.1



Dalam melakukan penelitian tentang “Dinamika Pembelajaran di Pesantren dalam Merespon Revolusi Industri 4.0 (Studi pada Pondok Pesantren

Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)”. Maka peneliti melakukan dilapangan sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedoman dimulai dengan memahami judul.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta mengumpulkan data-data kemudian dianalisis. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵⁵

Kemudian lebih lanjut penelitian kualitatif berakar pada akar alamiah sebagai keutuhan. Mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, serta menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat koperatif dan korelatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Waktu penelitian ini dilakukan dalam

⁵⁵Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 5.

rentang waktu dari 16 Juni 2021 s.d 28 Juli 2021 yang dirasa cukup bagi peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

C. Sumber Data

Data penelitian adalah informasi yang terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi /bidang dan sasaran penelitian. Data penelitian dapat digali dan dikumpulkan melalui berbagai sumber data, antara lain: dokumen, narasumber (*informant*), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan benda.⁵⁶

Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara lisan yang berfungsi untuk mendukung data observasi dan dokumen. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung yaitu Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, Para

⁵⁶Edi Subroto, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), h. 211.

Pengajar atau Guru Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dan beberapa Santri Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, soft file, ataupun dokumen lain yang terkait dengan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam buku ataupun dokumentasi dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku, melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁵⁷ Metode observasi bertujuan untuk mengamati pencatatan yang sistematis terhadap suatu fenomena yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian.

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang

⁵⁷Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2018), h. 34.

digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi objek pengamatan meliputi tiga aspek yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Teknik wawancara, merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara (*interviewer*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai (*interview*) berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan. Wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi dari berbagai sumber, dan mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara dipilih

peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam.⁵⁸

Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dengan lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal. Wawancara ini dilakukan berulang pada informan yang sama, dengan pertanyaan berbentuk *open-ended*, yaitu pertanyaan tentang fakta dari peristiwa atau aktivitas, dan opini.⁵⁹

Tujuan utama wawancara adalah untuk dapat menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam wawancara mendalam, informant dapat mengemukakan pendapatnya, dan pendapat itu dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

Dalam wawancara terlebih dahulu perlu dipersiapkan pedoman wawancara, sesuai dengan tujuan penelitian. Tanpa pedoman, wawancara mendalam tidak akan terarah. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.
- b. Para Pengajar atau Guru Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

⁵⁸Lincoln dan Guba, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), h. 125.

⁵⁹Yin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), h. 125.

- c. Beberapa Santri Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya. Di bandingkan dengan metode lain, dokumentasi tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap atau belum berubah.⁶⁰

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dalam merespon revolusi industri 4.0.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁶¹

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu

⁶⁰Sugiono, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, (Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014), h. 178.

⁶¹Sugiyono. *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 267

yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi ada beberapa macam cara yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang valid melalui observasi peneliti perlu melakukan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

d. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing peneliti mempunyai gaya, sikap dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena maka hasil pengamatan dapat berbeda dalam mengamati fenomena yang sama. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat/pewawancara akan dapat memperoleh data yang lebih abash. Sebelumnya tim peneliti perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria atau acuan pengamatan dan wawancara.

e. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha meng-check keabsahan data. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaanya dapat juga dengan cara cek dan recek.⁶²

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, dalam hal ini peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dari beberapa sumber dan mengumpulkan sesuai yang dibutuhkan.

⁶²Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", h. 55-57.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpul melalui metode di atas maka penulis mengolah atau menganalisis data tersebut dengan menggunakan komponen analisis yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak kompleks dan rumit, oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.⁶³

Dalam reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. tujuan pada penelitian kualitatif adalah pada temuan. oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data, untuk dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami,

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 247.

penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kuaplitatif adalah teks bersifat naratif.⁶⁴

Selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. pola tersebut selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitain.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.⁶⁵

Pada tahap akhir analisis data, peneliti menarik kesimpulan setelah mereduksi data, menyajikan data, dan pola-pola yang diketemukan didukung oleh data-data yang ditemukan dilapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dinamika pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dalam merespon Revolusi Industri 4.0.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 249.

⁶⁵Sugiyono. *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 249.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah awal Pendirian Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul

Qomariyah

Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah dibangun oleh K.H Ali Shodiq Ahmad yang bermula saat beliau tinggal di daerah Kebun Tebeng dan bertemu dengan seseorang yang sangat mulia hatinya yang bernama bapak H. Qomaruddin yang mewakafkan tanah kepada pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah di jalan Sukamaju Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu melalui perantara kakak pendiri yaitu K.H Abdul Muntaqim Ahmad (Pendiri sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtada-ein Kota Bengkulu).

Kemudian perlahan lahan beliau mengawali pendirian dengan membuat bangunan rumah untuk beliau tempati, lantaran beliau pada saat itu masih menyewa di daerah Kebun Tebeng dan juga sebagai pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtada-ein. Setelah masa sewa rumah telah habis, beliau kemudian pindah ke daerah Sukamaju Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu yang akan menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah.

Saat awal pendirian rumah beliau belum memiliki keinginan untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren, namun rumah sudah dibangun

beberapa bulan setelahnya datang seorang wali santri dari daerah pensogo yang ingin anaknya belajar agama yang bernama Susi Susanti dan Faridah yang menjadi santri pertama yang K.H Ali Shodiq Ahmad terima di Pondok Pesantrennya.

Ini sudah menjadi kehendak Allah ucap K.H Ali Shodiq Ahmad, dikarenakan belum memadainya asrama, K.H Ali Shodiq Ahmad membangun sebuah kamar yang ukurannya $\pm 1 \text{ meter} \times 2,5 \text{ meter}$ yang terletak di dalam rumah K.H Ali Shodiq Ahmad dengan sebuah lemari hias sebagai pembatasnya. Setelah beberapa jamaah mendengar keberadaan pondok pesantren, mereka menitipkan anak anak mereka di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah untuk mempelajari ilmu agama.

Kemudian jumlah santri sudah mencapai sekitar 17 anak, dan beliau meresmikan Pondok Pesantren tersebut pada tanggal 1 Muharam tahun 1425 H/2004 M. Serta beliau mengundang Jama'ah dan Masyarakat sekitar untuk syukuran atas berdirinya Pondok Pesantren Tersebut. Kemudian Pondok Pesantren tersebut diberi nama Hidayatul Qomariyah. Kata Hidayah di ambil oleh beliau karena beliau alumni dari Pondok Pesantren yang namanya Hidayatul Muftadi-ien yang berada di Lirboyo Jawa Timur. Dan beliau mengambil kata Hidayahnya saja. Dan kata Qomariyah di ambil dari nama seorang dermawan yang menghibahkan tanah kepada beliau yang bernama Bapak H. Qomaruddin dan Istrinya

Ismariyah. Dan beliau menggabungkan kedua kata tersebut menjadi sebuah nama Pondok Pesantren yang indah yaitu Hidayatul Qomariyah.

Awal berdirinya Pondok Pesantren ini banyak sekali ujian dan cobaan, ujian dari lingkungan masyarakat sekitar dan angkernya daerah padang serai, sehingga dengan Niat, Tekad dan Kemauan yang tinggi, beliau memohon dan meminta restu dari guru-guru beliau, kiyai-kiyai beliau yang di Lirboyo agar supaya Pondok Pesantren tersebut menjadi Pondok Pesantren yang Barokah, kemudian beliau juga mengundang kiyai-kiyai beliau yang ada di lirboyo untuk datang di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah untuk mendoakan agar Pondok Pesantren tersebut menjadi lebih Barokah.

Berkenaan dengan Model Pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang dulunya model pembelajarannya itu sangat sederhana tidak menggunakan sistem kelas yang terpenting hanya mengaji, kemudian dicoba dengan membuat model pembelajaran secara klasikal dan menggunakan sistem kelas tapi pelajarannya tetap menggunakan pelajaran Kitab Kuning Salafus Sholeh. Seiring dengan berjalannya waktu alhamdulillah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah sedikit demi sedikit mulai tertata dengan rapi, yang awal mulanya santri sedikit dan yang dulunya sering di ajak beliau untuk ikut pergi ke kebun untuk matun (Menanam Padi) dan menanam kacang dan nanti kalau sudah panen di makan bersama sama dengan santri. Karena memang yang diharapkan dari sebuah Pondok Pesantren adalah keberkahan dari seorang

Kyai. Dan nilai keberkahan ilmu tersebut dapat diukur dari bagaimana pengabdian dan cintanya seorang Murid terhadap seorang Kyai/Gurunya. Semakin seorang santri itu cinta kepada gurunya, maka Allah akan semakin cinta kepada Santri itu, karna keyakinan itu juga lah beliau berusaha mendatangkan guru-guru beliau untuk belajar menambahkan cinta beliau kepada guru beliau.

Adapun Fokus kajian Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah adalah Ilmu Alat (Gramatika Bahasa arab yang di gunakan untuk dapat membaca Kitab Gundul dan memahaminya) adapun beberapa pelajarannya antara lain Nahwu Shorof di karenakan ketika beliau belajar di Lirboyo di titik beratkan pada pendidikan Alat. Akan tetepi di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang semuanya santri merupakan santri perempuan (baru beberapa tahun mendirikan asrama laki-laki dan santrinya masih sedikit dibandingkan dengan santri perempuan) yang dimasyarakat itu kalau ilmu alat agak sedikit kurang, Maka beliau membuat terobosan baru agar terjadinya keseimbangan dengan ilmu masyarakat, yaitu dengan cara memberikan pelajaran tentang cara mimpin tahlil dengan prakteknya, cara mengurus jenazah dengan praktek dan lain sebagainya. Disamping itu juga di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah diajarkan kepada anak santri ilmu yang berkaitan dengan ilmu kewanitaian, seperti haid, nifas dan lain sebagainya. Karena pelajaran yang seperti itu jarang dipelajari oleh lembaga pendidikan lain bahkan universitas pun jarang untuk mengajarkannya. Seperti contoh tidak

seluruh darah yang keluar dari wanita itu haid tapi orang tidak tahu. Makanya beliau menitik beratkan tentang masalah itu juga.

Berkenaan dengan Prestasi santri Alhamdulillah semakin berkembang, setiap mengikuti perlombaan juga berhasil mendapatkan peringkat. Baik itu tingkat Kota, tingkat Provinsi bahkan ditingkat Nasional sanggup untuk bersaing.

Adapun peran Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah terhadap masyarakat adalah masyarakat merasa senang semenjak adanya Pondok Pesantren karena banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi di Padang Serai khususnya baik secara infrastruktur, yang dulunya jalan tidak bagus dan karena adanya Pondok Pesantren Pemerintah memperhitungkannya dan akhirnya memperbaiki jalan yang ada di padang serai. Dan yang dulunya jembatan terbuat dari kayu karena pendekatan Pondok Pesantren bersama masyarakat akhirnya jembatan dibangun dengan menggunakan beton. Dan yang dulunya banyak anak-anak nakal dimasyarakat ini alhamdulillah sudah berkurang. Kemudian yang dulunya anak-anak masyarakat jarang mengaji akhirnya dengan adanya Pondok Pesantren banyak yang mau ikut mengaji. Dan Alhamdulillah tokoh-tokoh masyarakat di Padang Serai sudah mulai bekerja sama kemudian membuka Lembaga Pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Yang mengajarkan Iqro' dan Al-Quran untuk anak-anak di masyarakat sekitar yang dulunya fakum Alhamdulillah

dengan adanya Pondok Pesantren mulailah pendidikan agama di masyarakat Padang Serai sudah mulai semakin giat.

Kemudian karena Pondok Pesantren Ingin kedekatan bersama masyarakat lebih Erat lagi. Pondok Pesantren mengadakan Sebuah Pengajian Sebulan sekali yang di dalamnya berbagai kegiatan berdzikir bersama yaitu dzikir Rotib Al-Hadad kemudian dilanjutkan dengan Sholawat Simtudh Dhuror, setelah itu Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yaitu KH. Aly Shodiq Ahmad ngaji bersama-sama. Dengan menggunakan kitab yang berbeda-beda, khatam kitab satu ganti kitab yang lainnya. Dan Alhamdulillah masyarakat di Padang Serai sangat antusias sekali. Dan bukan hanya masyarakat daerah Pondok Pesantren saja tetapi dari luar lingkungan Padang Serai banyak juga yang menghadiri acara rutinitas yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah.

Dan yang terakhir harapan kedepan dari Bapak KH. Aly Shodiq Ahmad tidak muluk-muluk yaitu mudah-mudahan santri-santrinya beliau menjadi santri yang barokah, karna mayoritas perempuan maka beliau menginginkan santrinya menjadi santri yang sholihah yang berbakti kepada suaminya dan berbakti kepada orangtuanya. Tentunya berguna bagi masyarakat sekitarnya, syukur-syukur juga berguna bagi seluruh Bangsa dan Negara indonesia dan bahkan bermanfaat bagi seluruh dunia.

Dari awal berdirinya pesantren kemudian seiring berkembangnya kelompok belajar dan bangunan pesantren tentunya tidak terlepas dari

kerja keras pimpinan dan pengurus pondok yang dari awal berdiri hingga sekarang K.H Ali Shodiq Ahmad sebagai pimpinannya.⁶⁶

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah

a. Visi

Visi Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah adalah meningkatkan SDM dan Sosial Ekonomi menuju masyarakat sejahtera dan berakhlakhul karimah.

b. Misi

Misi Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah adalah mengadakan pembinaan lewat pendidikan yang berbasis agama serta kegiatan life skill untuk mencetak generasi yang mandiri.

Dengan Visi Misi tersebut, diharapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah tetap unggul dalam mutu dan prestasi bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa.

2. Struktur Organisasi di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah

Kemajuan dan perkembangan sebuah lembaga pendidikan terletak pada kinerja struktur organisasi dan semua sistem yang ada di dalamnya. Di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah sebagai suatu lembaga pendidikan di bawah naungan Instansi Pemerintah yang di dalamnya terdapat sistem yang menjalankannya yang disebut struktur organisasi sekolah.

⁶⁶Aly Shodiq, *Sejarah Bedirinya Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 35.

Struktur yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah terdiri dari struktur sekolah dan struktur organisasi dewan sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini:

- a. Ketua Yayasan : Bambang Supriyono
- b. Pimpinan Pondok : KH. Aly Shodiq Ahmad
- c. Sekretaris : Ahmad Redho Al- Fandes
- d. Bendahara : Sevti Indaryati
- e. Pengawas : KH. Abdul Muntaqim

B. Analisis Data

Pengajaran ilmu-ilmu keislaman di pesantren, pada umumnya dilaksanakan melalui pengajian kitab-kitab Islam klasik. Namun pada sebagian pesantren, khususnya pesantren *shalaifiyyah*, pengajaran ilmu-ilmu keislaman meskipun ada yang menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab namun tidak tergolong ke dalam kitab-kitab klasik. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, ditulis oleh para ulama Islam zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca dan mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami sebuah kitab, seorang santri dituntut terlebih dahulu memahami dan menguasai ilmu-ilmu alat/bantu seperti: *nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani*, dan *bayan*.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru, Pengurus dan Santri serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian hasil skripsi ini maka dapat diketahui sebagai berikut:

1. Respon Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu terhadap Revolusi Industri 4.0

Yang pertama peneliti melakukan wawancara berkenaan dengan respon santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu terhadap perkembangan zaman. Dari hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu yaitu sebagai berikut:

“Kalau ditanya apakah pondok mengarahkan santri ke arah perkembangan zaman, pastinya sebagai guru selalu mengarahkan santri agar tidak ketinggalan zaman, karena akses informasi diluar pondok sangat beragam, jadi di tengah pembelajaran itu diselipkan informasi yang banyak dibicarakan di luar pesantren agar para santrinya juga tidak terlalu ketinggalan informasi”.⁶⁷

Hal yang sama disampaikan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah sebagai berikut:

“Kami biasanya menyampaikan beberapa informasi penting luar pesantren untuk para santri, agar para santrinya jika sudah keluar pondok bisa mengikuti perkembangan zaman”.⁶⁸

Dan berdasarkan hasil dari pengamatan penulis melalui observasi dan dari wawancara terkait lainnya bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu terkadang mengarahkan para santri dengan memberikan informasi penting yang sedang dibicarakan di luar Pondok Pesantren.

⁶⁷Umi Iluryati, Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (Wawancara pada tanggal, 29 Juni 2021 di Kantor Guru Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah).

⁶⁸Mamlu'atul Hidayah, Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (Wawancara pada tanggal, 23 Juni 2021 di depan kantor Pengurus Pondok Pesantren).

Peneliti kembali melakukan wawancara berkenaan dengan pendapat tentang pendidikan islam untuk merespon euphoria teknologi yang sangat digandrungi generasi muda. Dari hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu yaitu sebagai berikut:

“saya sangat setuju jika di dalam pendidikan islam disandingkan dengan teknologi yang sekarang banyak digunakan generasi muda, karena metode pembelajaran yang monoton seperti menggunakan metode ceramah (hanya guru yang menyampaikan pelajaran kepada siswa), generasi muda zaman sekarang bisa mencari informasi yang mereka inginkan dengan menggunakan gawai mereka masing-masing. Karena itulah metode pembelajaran yang digabungkan dengan teknologi bisa menjadi sangat menarik perhatian siswa di zaman sekarang ini”.⁶⁹

Hal yang sama disampaikan oleh Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu sebagai berikut:

“Pasti setuju, karena jika di dalam pembelajaran dilakukan inovasi akan membuat pembelajaran itu semakin menarik, akan tetapi dikarenakan fasilitas yang mendukung pendidikan islam digabungkan dengan teknologi itu belum sepenuhnya tersedia di pesantren ini jadi kami melakukan sesuai yang pesantren bisa agar para santri nyaman belajar di sini”.⁷⁰

Dari beberapa pendapat dari informan di atas dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, maka disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu mendukung adanya perubahan guna merespon euphoria teknologi, akan tetapi dikarenakan fasilitas contohnya laptop atau komputer belum banyak tersedia di pesantren untuk digunakan secara bersama-sama seluruh santri dan untuk sekarang

⁶⁹Khoirunnisa, Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (Wawancara pada tanggal, 24 Juni 2021 di dalam ruang guru Pondok Pesantren).

⁷⁰Aulia Jum'atin, Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (Wawancara pada tanggal 25 Juni 2021 di Kantor Pengurus Pondok Pesantren).

hanya para pengurus yang mempunyai hak untuk menggunakan fasilitas laptop atau komputer yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

Peneliti kembali melakukan wawancara yang berkenaan dengan karakter psikologis santri dengan adanya perkembangan teknologi, dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

“Kalau di dalam pesantren karakter santri insya allah karakter yang baik baik semua, karena kembali lagi di pesantren ini yang paling diutamakan sopan santun dan saling menghormati antar santri maupun orang yang lebih tua. Jika perilaku santri itu sopan santun dan saling menghormati insya allah ilmu apapun yang disampaikan oleh guru-guru akan memudahkan santri dalam belajar dan menjadi ilmu yang berkah”.⁷¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, dari hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau masalah teknologi ke para santri, di pesantren inikan tidak membolehkan untuk memegang gawai, jadi kita tidak tahu bagaimana para santri merespon perkembangan teknologi dan ketika jam kunjungan orang tua untuk santri, santri juga tidak diperbolehkan untuk memegang gawai jika tidak di depan orang tuanya”.⁷²

Setelah melakukan wawancara dengan kedua informan. Maka selanjutnya penulis melakukan observasi dengan mengamati secara langsung jika ada orang tua atau wali santri yang berkunjung, sangat sedikit santri yang dikunjungi itu memainkan gawai pada saat kunjungan. Dalam

⁷¹Siti Ruqoyyah, Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (wawancara pada tanggal 28 Juni 2021 di ruang guru Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)

⁷²Mamlu'atul Hidayah, Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (Wawancara pada tanggal, 23 Juni 2021 di depan kantor Pengurus Pondok Pesantren).

hal ini santri lebih banyak menghabiskan waktu kunjungan orang tua atau wali santri dengan mengobrol dan melepas rindu kepada orang tua mereka.⁷³

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada ustazah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu berkenaan dengan peran guru atau ustazah dalam menyikapi Revolusi Industri 4.0, dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

“Peran guru sebagai pendidik di era Revolusi Industri 4.0 yaitu menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter peserta didik di dalam kehidupannya, seperti menghimbau untuk selalu menggunakan teknologi dengan bijak, mencari informasi yang diperlukan dari berbagai sumber agar menemukan jawaban yang diinginkan kalau menurut saya itu peran guru dalam menyikapi revolusi industri 4.0 ini”⁷⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

“Guru memiliki peran penting dalam menyikapi Revolusi Industri 4.0. Karena gurulah yang langsung mengajarkan dan menghimbau kepada peserta didik untuk bijak dalam menggunakan teknologi yang semakin berkembang di era revolusi industry 4.0 sekarang ini”⁷⁵.

Setelah melakukan wawancara dengan kedua informan. Dapat penulis simpulkan bahwa peran guru dalam merespon revolusi industri 4.0 di zaman yang semakin maju ini sangat penting. Guru memiliki tanggung jawab dan beban yang besar untuk menyampaikan sesuatu yang bisa diambil menjadi pelajaran bagi peserta didik, tetapi jika guru

⁷³Hasil observasi Jum'at, 2 Juli 2021.

⁷⁴Qomariyah, Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (wawancara pada tanggal 29 Juni 2021 di ruang guru Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu).

⁷⁵Istiqomatullaily, Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (wawancara pada tanggal 25 Juni 2021 di Kantor Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu).

menyampaikan sesuatu dengan cara yang salah maka peserta didik akan salah menyikapi apa yang guru sampaikan. Untuk itu guru perlu berbenah diri kearah yang lebih baik lagi agar bisa seimbang antara guru dan murid.

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan santri putri Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu berkenaan dengan pandangan santri terhadap perkembangan zaman. Dari hasil wawancara peneliti dengan santri bernama Mirna yaitu sebagai berikut:

“Kalau pandangan mirna sendiri terhadap perkembangan zaman ini ada yang baik dan ada yang buruknya. Kalau pandangan yang baiknya semakin berkembangnya zaman inikan semakin memudahkan untuk mengakses apapun yang dibutuhkan, misalnya untuk menghubungi orang yang jauh kalau dulu harus kirim surat dulu menunggu beberapa hari setelah itu baru dapat balasannya. Kalau sekarang bisa lebih mudah untuk menghubungi orang, tinggal telepon orangnya ini juga membuat waktu lebih efisien. Nah kalau padangan buruknya, semakin berkembangnya teknologi sekarang ini membuat anak anak muda lebih malas melakukan sesuatu, kebanyakan lebih sering membawa dan membaca gawai dari pada membawa dan membaca Al-Qur’an.”⁷⁶

Hal serupa yang disampaikan dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan santri putri Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu yaitu sebagai berikut:

“Pandangan terhadap perkembangan zaman, membuat orang orang itu lebih mudah dalam melakukan hampir semua hal yang berhubungan dengan barang elektronik, juga ada kekurangannya yaitu membuat orang orang semakin ketergantungan dengan teknologi yang sedang berkembang sekarang”.⁷⁷

⁷⁶Mirna, Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu,(wawancara pada tanggal 24 Juni 2021 di Kantor Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu).

⁷⁷Ajeng, Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu,(wawancara pada tanggal 24 Juni 2021 di Kantor Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua santri Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa santri memandang bahwa dengan adanya perkembangan zaman yang semakin canggih ini bisa memudahkan manusia melakukan pekerjaan yang ingin dilakukan, meringkas waktu dan menghemat tenaga juga.

Peneliti kembali melakukan wawancara yang berkenaan dengan cara santri menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Berikut hasil wawancaranya:

“Cara menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yaitu dengan mengikuti perkembangan zaman yang baik baik. Tetapi karena kami di pesantren penggunaan teknologinya juga terbatas jadi kami mengikuti perkembangan sesuai dengan kemampuan yang kami bisa”.⁷⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri lainnya yang berkenaan dengan cara santri menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut:

“Kalau saya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman semampu saya, karena saya tinggal dipesantren yang notabene kurang mengenalkan teknologi kepada para santri, tapi bukan berarti tidak ada. Hanya saja dipesantren ini yang menjadi pengurus lebih di prioritaskan untuk mengenal dan menyesuaikan diri dengan teknologi agar memudahkan untuk mengemban amanat menjadi pengurus”.⁷⁹

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti ditempat bersangkutan memang santri-santri disana sangat jarang untuk sekedar

⁷⁸Dewi Fatimah, Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (wawancara pada tanggal 24 Juni 2021 di Kantor Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu).

⁷⁹Novita Ike Sholihah, Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (wawancara pada tanggal 24 Juni 2021 di Kantor Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu).

belajar menggunakan teknologi seperti menggunakan laptop atau komputer, alasannya karena santri-santri juga disibukkan dengan berbagai aktivitas pondok yang sangat teratur mereka lakukan. Dari beberapa pendapat diatas dan hasil dari observasi maka penulis dapat simpulkan bahwa santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu melakukan penyesuaian diri dengan perkembangan zaman sesuai dengan kemampuan yang mereka punya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Santri dalam Merespon Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu berkenaan dengan cara bapak/ibu mempertahankan Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu agar terus berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat. Berikut hasil wawancaranya:

“Cara mempertahankan agar pesantren terus berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat dengan terus berpegang teguh pada metode lama dan menambahkan metode baru yang lebih baik agar pesantren bisa terus maju dan bisa mengikuti perkembangan zaman”.⁸⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu yang masih berkenaan dengan cara bapak/ibu mempertahankan Pondok Pesantren

⁸⁰Qomariyah, Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (Wawancara pada tanggal, 29 Juni 2021 di Kantor Guru Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah).

Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu agar terus berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dengan cara mempromosikan Pondok Pesantren melalui sosial media Facebook, Instagram, Whatsapp dan apalagi saat pulang untuk liburan semester, biasanya banyak tetangga sekitar yang bertanya tentang pengalaman saya mondok, di saat menjawab pertanyaan dari tetangga itulah saya juga selipkan kelebihan dari pesantren agar lebih banyak yang mengenal Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu”.⁸¹

Dari beberapa pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa cara yang digunakan untuk mempertahankan agar Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu agar terus berkembang dan semakin dikenal masyarakat adalah dengan selalu membicarakan kebaikan atau kelebihan Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dan selalu mempromosikan Pondok Pesantren agar semakin dikenal oleh lebih banyak orang lagi.

Peneliti kembali melakukan wawancara yang berkenaan dengan apakah guru di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dibekali dengan pelatihan guna mendukung proses pembelajaran. Berikut hasil wawancaranya:

“Ustadz dan Ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu biasa mengikuti pelatihan pelatihan untuk mendukung proses pembelajaran diluar pondok pesantren, seperti pelatihan K13 dan pelatihan lainnya”.⁸²

⁸¹Novita Ike Sholihah, Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (wawancara pada tanggal, 24 Juni 2021 di depan Ndalem Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu).

⁸²Ani Rahmawati, Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (wawancara pada tanggal 2 Juli 2021, di Ruang Guru Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu).

Senada dengan wawancara peneliti dengan Ustadzah Qomariyah yang berkenaan dengan apakah guru di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dibekali dengan pelatihan guna mendukung proses pembelajaran. Berikut hasil wawancaranya:

“Kami biasanya mengikuti pelatihan yang ada di luar pesantren bersamaan dengan guru atau ustadz/ustadzah dari sekolah lain”.⁸³

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa pelatihan yang biasa guru ikuti untuk bekal guna mendukung proses pembelajaran dilakukan diluar Pondok Pesantren bersama dengan guru dari sekolah lain.

Peneliti kembali melakukan wawancara berkenaan dengan adakah pembinaan khusus dalam mempelajari kitab klasik di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Karena di pondok ini memang lebih memfokuskan pelajaran santri pada kitab klasik jadi kami memiliki jam khusus untuk mempelajari kitab klasik. Juga saat santri pertama kali memasuki dunia pesantren, santri tersebut tidak langsung mengikuti pelajaran sesuai dengan kelas yang seharusnya mereka ikuti. Tapi pesantren mengkhususkan santri belajar mengenal kitab klasik selama 1 tahun. Setelah itu baru santri digabungkan dengan teman santri lainnya”.⁸⁴

Senada dengan yang disampaikan oleh Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

⁸³Qomariyah, Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (Wawancara pada tanggal, 29 Juni 2021 di Kantor Guru Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah).

⁸⁴Mamlu'atul Hidayah, Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (Wawancara pada tanggal, 23 Juni 2021 di depan kantor Pengurus Pondok Pesantren).

“Kami memiliki pembinaan khusus dalam pembelajaran kitab klasik, kami juga menggunakan metode-metode yang memudahkan santri untuk mempelajari kitab klasik”.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa saat santri mempelajari kitab klasik, Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu memiliki caranya tersendiri untuk membina santri-santrinya.

Peneliti kembali melakukan wawancara berkenaan dengan metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Berikut hasil wawancaranya:

“Metode Pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu ada dua metode, yaitu klasik dan sorogan. Kalau klasikal biasanya dilakukan perkelas dan ada guru khusus yang mengajar di kelas tersebut. Kemudian untuk metode sorogan, dilakukan setiap selesai metode klasikal”.⁸⁶

Sama halnya yang disampaikan oleh Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Berikut hasil wawancaranya:

“Adapun metode yang biasa digunakan dimulai dengan klasikal setelah itu menggunakan metode sorogan”.⁸⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa metode yang digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu ini cukup efektif, santri diminta untuk membaca bergiliran satu per satu menurut

⁸⁵Istiqomatullaily, Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (wawancara pada tanggal 25 Juni 2021 di Kantor Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu).

⁸⁶Ani Rahmawati, Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (wawancara pada tanggal 2 Juli 2021, di Ruang Guru Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu).

⁸⁷Mamlu'atul Hidayah, Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (Wawancara pada tanggal, 23 Juni 2021 di depan kantor Pengurus Pondok Pesantren).

kemampuan bacanya. Dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu mempunyai dua metode yang digunakan yaitu klasikal dan sorogan. Guru juga menggunakan banyak metode lainnya seperti membaca, menghafal, memaknai, menterjemahkan dan lain sebagainya.

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada Ustadzah Qomariyah berkenaan dengan penyesuaian kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dengan perkembangan zaman. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu lebih cenderung ke kitab-kitab salaf yang sudah mencakup kebutuhan zaman”.⁸⁸

Hal senada juga disampaikan oleh pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu yaitu sebagai berikut:

“Di Pondok Pesantren ini menggunakan kurikulum berdasarkan Kitab-Kitab Salaf dan karena ada sekolah formalnya juga menggunakan K13 sebagai kurikulum tambahan”.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang di gunakan di Pondok Pesantren ini ada dua yaitu Kurikulum dari kitab kitab salaf dan juga Kurikulum K13 yang menjadi tambahannya.

⁸⁸Qomariyah, Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (Wawancara pada tanggal, 29 Juni 2021 di Kantor Guru Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah).

⁸⁹Istiqomatullaily, Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (wawancara pada tanggal 25 Juni 2021 di Kantor Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu).

Peneliti kembali melakukan wawancara yang berkenaan dengan faktor pendukung santri dalam merespon Revolusi Industri 4.0 di pesantren.

Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Faktor pendukung yang sangat penting yaitu kemauan santri untuk merespon perkembangan zaman, jika di dalam diri santri itu sendiri tidak ada kesadaran untuk lebih maju maka santri tersebut tidak akan berkembang sesuai zamannya”.⁹⁰

Peneliti kembali melakukan wawancara yang masih berkenaan dengan faktor pendukung santri dalam merespon Revolusi Industri 4.0 di pesantren. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Salah satu faktor pendukungnya yaitu ketersediaan fasilitas yang mendukung santri untuk merespon Revolusi Industri 4.0”.⁹¹

Peneliti kembali melakukan wawancara yang berkenaan dengan faktor penghambat santri dalam merespon Revolusi Industri 4.0 di pesantren. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Faktor penghambat yang sangat penting adalah kemauan dari santri itu sendiri untuk merespon perkembangan zaman”.⁹²

Peneliti kembali melakukan wawancara yang masih berkenaan dengan faktor penghambat santri dalam merespon Revolusi Industri 4.0 di pesantren. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya sama seperti faktor pendukung yang saya katakan di atas yaitu fasilitas yang kurang memadai, waktu yang kurang

⁹⁰Mamlu’atul Hidayah, Ustadzah Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (Wawancara pada tanggal, 23 Juni 2021 di depan kantor Pengurus Pondok Pesantren).

⁹¹Istiqomatullaily, Ustadzah Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (wawancara pada tanggal 25 Juni 2021 di Kantor Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu).

⁹²Mamlu’atul Hidayah, Ustadzah Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (Wawancara pada tanggal, 23 Juni 2021 di depan kantor Pengurus Pondok Pesantren).

untuk para santri merespon teknologi dan biaya yang minim untuk mewujudkan agar santri bisa merespon Revolusi Industri 4.0⁹³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan faktor pendukung dan faktor penghambat santri dalam merespon Revolusi Industri 4.0 yaitu di mulai dari diri santri itu sendiri, apakah ada kemauan dari diri santri untuk terus mengikuti perkembangan zaman dan juga fasilitas, waktu dan biaya yang harus tersedia.

C. Pembahasan

1. Respon Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu terhadap Revolusi Industri 4.0

Dengan kedewasaan pesantren di Kota Bengkulu sebagai lembaga yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, pesantren telah membuktikan eksistensinya selama bertahun-tahun. Keberadaannya telah sepenuhnya membantu masyarakat di tengah-tengah gempuran problematika hidup. Di tengah-tengah persoalan masyarakat yang makin kompleks itulah, pesantren justru menunjukkan kemapanannya. Kiprah para alumni pesantren mampu menembus sendi-sendi kehidupan manusia di berbagai bidang, seperti bidang keagamaan, sosial, politik, hukum, budaya dan sebagainya.

Melihat semakin tumbuh dan berkembangnya zaman menjadi persoalan yang semakin kompleks. Santri diharapkan mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang sudah memasuki era

⁹³Istiqomatullaily, Ustadzah Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, (wawancara pada tanggal 25 Juni 2021 di Kantor Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu).

teknologi yang semakin dikedepankan. Untuk melihat bagaimana tanggapan yang diberikan kepada khususnya santri yang dianggap sering ketinggalan zaman karena kehidupannya terpisah dari masyarakat luas.

Lebih lanjut, kiprah pesantren ditengah-tengah masyarakat dapat terwujud melalui peran-peran strategis pesantren. Peran strategis tersebut tercermin dalam fungsi pesantren sebagai berikut: *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu-ilmu agama. *Kedua*, pesantren sebagai lembaga pengkaderan yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. *Ketiga*, pesantren sebagai lembaga sosial yang mengajarkan anak didik (santri) hidup berkomunitas dengan lingkungna sosial di lingkungannya, mengajarkan bagaimana hakikat kehidupan. *Keempat*, pesantren sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.⁹⁴

Berdasar pada paparan dalam hasil penelitian, menurut pengamatan peneliti respon Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu terhadap Revolusi Industri 4.0 yaitu sebagian dari warga pesantren merespon dan sebagian lainnya tidak terlalu memperdulikan perkembangan zaman yang sedang terjadi di luar pesantren.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Santri dalam Merespon Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

⁹⁴Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*, (Al-Furqoniah: Vol. 1 No. 1 Agustus 2015), h. 168.

Di tengah dunia yang semakin maju dan canggih seperti sekarang ini, menjadi tantangan serius bagi eksistensi dunia pesantren. Konsistensi pesantren akan terus menjadi kawah candradimuka bagi pendidikan (khususnya keagamaan) bagi generasi bangsa. Proses adaptasi terus dilakukan seiring laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pesantren mampu berinovasi dengan melakukan adaptasi pembaharuan dengan realitas revolusi industri 4.0.

Tantangan kedepan bagaimana menyiapkan generasi santri yang mampu beradaptasi dengan menyiapkan seperangkat sistem yang mampu mendukung eksistensi pesantren pada perubahan dunia global. Selain itu, bagaimana pesantren dengan modal kearifan lokal dan potensi yang dimiliki, menjadi pelopor bagi perdamaian dunia pada era industri 4.0 yang didasari oleh nilai-nilai pendidikan keagamaan khas pesantren.

A) Faktor Pendukung

Kemajuan suatu Pondok Pesantren tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung yayasan tersebut. Faktor pendukung tersebut setidaknya bisa diklasifikasikan secara sederhana menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor pendukung dalam berkembangnya Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu:⁹⁵

1) Faktor Internal

⁹⁵Sukarman, "Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural", *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No 2, (2016), h. 116-117.

Faktor internal adalah faktor pendukung dalam perkembangan suatu pondok pesantren dari sisi dalam pondok tersebut. Biasanya sisi dalam berupa nilai jual yang dimiliki pondok pesantren untuk masyarakat. Jika dilihat dari sisi internal, faktor pendukung perkembangan dan kemajuan Pondok yaitu Kinerja pengurus dan Tenaga pendidik yang baik, Keunggulan kurikulum, biaya pendidikan yang terjangkau.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor pendukung dalam perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dari sisi luar pondok. Respon positif dari masyarakat bisa dilihat dari kepercayaan mereka menitipkan anaknya untuk belajar agama di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Mereka memilih Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu sebagai rujukan untuk putera-puterinya tentu bukan hanya karena ikut-ikutan semata. Namun mereka memilih Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, mereka tau kualitas keilmuan urusan agama sudah tidak diragukan lagi. Selain itu, kurikulum serta pengelolaan sistem yang bagus dalam Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

B) Faktor Penghambat

Semakin berkembangnya suatu lembaga, maka tantangan yang akan dihadapi juga semakin kompleks. Ada beberapa hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dalam perkembangannya. Beberapa faktor penghambat tersebut diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Kurangnya lahan untuk perluasan wilayah Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dan Kurangnya tenaga Pengajar.

2) Faktor Eksternal

a. Kurangnya dukungan dari Masyarakat sekitar

Dalam hidup bermasyarakat tentunya setiap orang ingin berdampingan secara rukun dan harmonis satu sama lain. Kondisi ini dibutuhkan agar terciptanya kenyamanan pada diri kita serta tidak ada tekanan yang datang dari luar. Untuk mewujudkan hal tersebut kita dituntut berperilaku sesuai norma yang telah berlaku dalam masyarakat. Namun terkadang perilaku kita yang telah baik tidak mendapatkan respon yang baik pula dari masyarakat. Jangan heran apabila ada seorang yang meminjam pulpen kepada anda dan dengan pulpen itu pula

dia dia menuliskan keburukan-keburukan anda, karena begitulah watak dunia.

b. Kompetisi antar Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang telah menjamur di Indonesia memberikan berbagai penawaran yang menarik hati masyarakat dalam memilih pendidikan untuk anaknya. Semakin banyak fasilitas yang ditawarkan, semakin menarik pula pendidikan yang ditampilkan, maka semakin besar pula kesempatan lembaga itu menjadi pilihan masyarakat. Kompetisi antar lembaga ini tidak bisa dihindari, sebab setiap lembaga sama-sama punya misi untuk memajukan lembaganya. Lembaga yang kurang menarik dari sisi fasilitas, sarana prasarana, maupun program unggulan, maka hampir dapat dipastikan lembaga itu akan sepi peminat. Untuk itu, diperlukan kreatifitas yang tinggi agar lembaga pesantren tetap diminati masyarakat dengan berbagai cara yang dapat menarik simpati dari masyarakat.

Masalah yang dihadapi pesantren terhadap arus modernisasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kyai. Kedua, kelemahan di bidang metodologi, pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena

kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Ketiga, masalah kurikulum pesantren yang sudah usang. Hal tersebut umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqih dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut. Keempat, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat.⁹⁶

⁹⁶Haidar Ali, Ibrahim Aji, dkk, Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Celeuyi Bandung Dalam Menghadapi Generasi Milenial, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 16. No. 1. (2019), h. 24.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa data yang telah peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan secara empiris yaitu Respon Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah terhadap Revolusi Industri 4.0 yaitu sebagian dari warga pesantren merespon dengan adanya kemajuan zaman, yaitu dengan melek menggunakan teknologi yang sedang banyak digandrungi oleh berbagai lapisan kaum. Dan sebagian lainnya tidak berusaha untuk merespon adanya kemajuan zaman dibidang teknologi karena berfikir belum saatnya untuk menggunakan teknologi seperti orang orang diluar pesantren.

Faktor pendukung dan faktor penghambat santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dalam merespon Revolusi Industri 4.0. Adapun faktor pendukung dalam berkembangnya Pondok Pesantren antara lain sebagai berikut: Faktor Internal, Faktor Pendukung perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu yaitu kinerja pengurus dan tenaga pendidik yang baik, biaya pendidikan terjangkau. Sedangkan Faktor Eksternal yaitu Adanya dukungan dari para Wali santri dan sebagian masyarakat. Sedangkan faktor penghambat Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah ada dua yaitu Faktor internal, kurangnya lahan untuk perluasan Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah dan kurangnya tenaga pengajar. Sedangkan faktor

eksternalnya kurangnya Dukungan dari Masyarakat sekitar dan Kompetisi antar Lembaga Pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, maka beberapa saran yang perlu penulis sampaikan, yaitu:

1. Bagi pendidik atau pengasuh, diharapkan supaya meningkatkan kedisiplinan dan menerapkan peraturan penggunaan teknologi. Karena adanya santri menggunakan teknologi bisa menjadi bekal dikemudian hari agar santri bisa terus mengikuti arus perkembangan zaman.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dalam penelitian mempunyai konsep yang bagus dan prosedur penelitian yang sistematis dan terstruktur dalam melaksanakan penelitian. Agar nanti hasil dari pada penelitian bisa lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Haidar, Ibrahim Aji, dkk. 2019. *Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Celeuyi Bandung Dalam Menghadapi Generasi Milenial*. (UIN Sunan Gunung Djati, Juni 2019). Jurnal Tarbawi. Vol. 16. No. 1.
- Arief Mohammad. 2013. *Perkembangan Pesantren di Era Teknologi*. (STAIN Tulungagung). Vol. XXVIII No. 2.
- Daulay Haidar Putra. 2018. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2018. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Fauzan. 2015. *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*. (STAI Al-Khairat Pamekasan, Agustus 2015). El- Furqonia. Vol. 1. No. 1.
- Gazali Erfan. 2018. *Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. (IAIN Syekh Nurjati, Februari 2018). OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam. Vol.2 No.2.
- Lase Delipiter. 2019. *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. (November 2019). Jurnal Sundermann. pISSN: 1979-3588. eISSN: xxxx-xxxx.
- Lisnawati Dewi. 2020. *Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0*. Tsamaratul Fikri. Vol. 14. No.1.
- Munandir Agus. 2016. *Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural*. (IKIP PGRI Yogyakarta, Agustus 2016). JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol. 2. No. 2.
- Nashori Fuad. 2011. *Kekuatan Karakter Santri*. (Universitas Islam Indonesia, Agustus 2011). Millah. Vol. XI. No. 1.
- Nilamsari Natalia. 2014. *Memahami Studi Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif*. (Universitas Prof. Dr. Moestopo, Juni 2014). Wacana. Vol. XIII. No. 2.

- Qomar Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Sulawesi Selatan*: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Samsurrohman MSI. *Pesantren dan Tantangan Arus Global (Dakwah Pesanten di Era Globalisasi)*. (UNSIQ Jawa Tengah Wonosobo). Jurnal Al-Qalam. Vol. XIII.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Surani Dewi. 2019. *Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0*. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP. Vol. 2. No. 1.
- Suwardana Hendra. 2018. *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. (Universitas PGRI Tuban, 2018). JATI UNIK. Vol. 1. No. 2.
- Tabany- Al Trianto. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Wiranata Ricky Satria. 2019. *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. (STAI Terpadu Yogyakarta, Juni 2019). Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Vol. 8. No. 1.
- Zulhimma. 2013. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. (STAIN Padangsidempuan, 2013). Jurnal Darul 'Ilmi. Vol. 1. No. 2.

LAMPIRAN

PHOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah



Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah



Wawancara dengan Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariah



Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariah



Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah



Gerbang Utama Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah